

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan tersering pada negara berkembang adalah personal hygiene (kebersihan diri), yakni suatu perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Terdapat beberapa cara pemeliharaan dalam personal hygiene, yakni menjaga kebersihan kulit, kuku, kaki, serta tangan agar terhindar dari masalah Kesehatan (Suteja, 2023). Personal *hygiene* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menjaga kebersihan diri demi mencapai kesehatan secara fisik maupun mental. Dengan kata lain, personal hygiene adalah upaya seseorang dalam merawat dan mempertahankan kebersihan tubuhnya sebagai bagian dari peningkatan derajat kesehatan pribadi. Sementara itu, penyakit kulit adalah gangguan yang memengaruhi kondisi permukaan kulit dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan kerja. Pada pekerja yang terpapar langsung dengan bahan berisiko seperti sampah, keluhan yang sering muncul antara lain rasa gatal terus-menerus (baik pagi, siang, maupun malam), munculnya bintik-bintik merah, benjolan berisi nanah atau cairan, ruam di area tubuh tertentu, kulit bersisik, hingga gejala sistemik seperti demam. Gangguan tersebut dapat menurunkan kenyamanan dan produktivitas kerja, serta berdampak pada kesehatan secara keseluruhan (Yulianto, 2020).

Personal hygiene atau kebersihan individu juga merupakan langkah awal untuk menjaga kesehatan diri dari serangan vektor penyakit. Agent penyakit akan mudah menyerang manusia yang imunitas rendah dan personal hygiene-nya buruk.

Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik yaitu meliputi penyakit kulit, penyakit yang menyerang mulut, infeksi mata, infeksi kulit dan rusaknya kesehatan kuku. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan kulit secara signifikan berkaitan dengan personal hygiene (Noviadi, Siregar, et al., 2021).

Pelabuhan Laut Celukanbawang sebagai salah satu pelabuhan utama di Bali Utara yang menangani distribusi semen, memiliki tenaga kerja bongkar muat yang rutin terpapar risiko ini. Kegiatan bongkar muat di pelabuhan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Paparan debu semen yang terjadi selama proses bongkar muat dapat menyebabkan gangguan pernapasan, iritasi kulit, hingga keluhan kesehatan seperti pusing, batuk, atau sesak napas. Risiko ini semakin meningkat jika pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara optimal dan tidak menjaga kebersihan diri dengan baik selama dan setelah bekerja.

Hal ini tentu berdampak langsung pada peningkatan keluhan kesehatan yang dirasakan oleh para pekerja. Perilaku menjaga kebersihan pribadi (*Personal hygiene*) memegang peranan penting dalam pencegahan gangguan kesehatan. Membersihkan diri setelah bekerja, mencuci tangan, dan mengganti pakaian kerja yang terpapar semen merupakan kebiasaan sederhana namun vital untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit akibat kerja.

Penyakit kulit merupakan salah satu gangguan kesehatan yang kerap dialami oleh tenaga kerja bongkar muat semen di pelabuhan. Paparan langsung terhadap debu semen yang mengandung bahan kimia seperti kalsium oksida dan silika diketahui dapat menimbulkan iritasi maupun reaksi alergi pada permukaan kulit. Debu semen yang bercampur dengan keringat dapat menyebabkan dermatitis

kontak, ruam, gatal, bahkan luka terbuka apabila tidak segera dibersihkan. Risiko ini akan semakin meningkat apabila pekerja tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, masker, dan pakaian kerja yang sesuai. Selain itu, kebiasaan *Personal hygiene* yang buruk, seperti tidak mencuci tangan atau tubuh setelah bekerja, turut memperparah paparan bahan iritan pada kulit. Kondisi lingkungan pelabuhan yang cenderung panas, lembap, dan berdebu juga menjadi faktor pendukung timbulnya gangguan kulit. Aktivitas fisik yang berat dan berulang, seperti mengangkat dan memindahkan karung semen, sering kali menimbulkan gesekan atau luka kecil yang menjadi titik masuk bagi bahan iritan dan mikroorganisme penyebab infeksi. Oleh karena itu, serta penerapan *Personal hygiene* yang baik menjadi sangat penting dalam mencegah penyakit kulit pada pekerja bongkar muat semen.

Gangguan kulit tidak hanya menyebabkan permasalahan kesehatan, namun juga dapat berdampak pada penurunan produktifitas kerja, ketidaknyamanan saat bekerja dan tidak dapat mengoptimalkan waktu saat bekerja. Pemulung yang mengalami keluhan/gangguan kulit menunjukkan bahwa status kesehatan fisiknya mengalami gangguan. Hal ini berarti bahwa kondisi kesegaran jasmaninya mengalami penurunan. Penurunan kesegaran jasmani tentu akan berdampak terhadap produktivitas kerjanya. Riset membuktikan bahwa salah satu penyebab turunnya produktivitas kerja adalah kesegaran jasmani (Daningrum, 2022). Seringnya, gejala penyakit kulit dianggap sepele sehingga penderita enggan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Padahal gejala penyakit kulit yang tidak segera diatasi penyebabnya dapat mengganggu aktifitas sehari-hari, kesulitan tidur

yang berdampak pada menurunnya kualitas kesehatan penderita. Selain itu penyakit kulit dapat mengganggu estetika dan berdampak pada psikologis penderitanya.

Mengamati dari kegiatan yang dilakukan, tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja yang penuh dengan debu semen dan minim pengendalian bahaya. Salah satu masalah utama yang sering dikeluhkan adalah penyakit kulit, seperti iritasi kulit, gatal-gatal, dan ruam, yang berpotensi berkembang menjadi penyakit kulit kronis apabila tidak ditangani dengan tepat.

Pada tahap awal pengamatan, kondisi personal hygiene tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Celukanbawang menunjukkan variasi tingkat kebersihan yang masih relatif rendah. Sebagian besar pekerja belum menerapkan praktik personal hygiene secara optimal, terutama setelah menyelesaikan aktivitas bongkar muat yang melibatkan kontak langsung dengan debu semen. Debu semen yang menempel pada kulit, rambut, dan pakaian kerja sering kali tidak segera dibersihkan, sehingga meningkatkan risiko iritasi dan gangguan kulit.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa beberapa pekerja jarang mencuci tangan dan anggota tubuh lainnya menggunakan air bersih dan sabun setelah bekerja. Selain itu, kebiasaan mengganti pakaian kerja yang kotor dengan pakaian bersih belum dilakukan secara konsisten. Ketersediaan fasilitas pendukung personal hygiene, seperti tempat cuci tangan, air bersih, dan sabun, juga masih terbatas di area kerja, sehingga memengaruhi perilaku kebersihan pekerja.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan pakaian kerja tertutup belum sepenuhnya diterapkan secara disiplin. Sebagian pekerja mengabaikan penggunaan APD karena merasa tidak nyaman atau menganggapnya menghambat aktivitas kerja. Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya edukasi kesehatan kerja dan pengawasan rutin terkait pentingnya personal hygiene dalam mencegah penyakit akibat kerja, khususnya penyakit kulit. Keadaan awal ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai hubungan personal hygiene dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen.

Data kunjungan klinik di Balai Besar Kekarantinaan Kesehatan Denpasar, Wilayah Kerja Pelabuhan Laut Celukanbawang, menunjukkan bahwa penyakit kulit (seperti dermatitis) masuk dalam sepuluh besar kasus terbanyak selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan catatan kesehatan, sekitar 43% tenaga kerja bongkar muat mengalami hipertensi, 36% menderita ISPA, 17% mengalami gangguan kulit (meliputi dermatitis, tinea, furunkel, dan impetigo), serta 3% lainnya tercatat menderita penyakit lain. Meskipun proporsi penyakit kulit yang tercatat dalam kunjungan klinik hanya sebesar 16%, hal tersebut tidak berarti risikonya rendah di kalangan pekerja bongkar muat semen. Justru, sifat pekerjaan mereka sangat rentan menimbulkan gangguan kulit akibat beberapa faktor, seperti kontak langsung dengan semen yang bersifat alkali sehingga dapat mengiritasi atau menimbulkan reaksi alergi, paparan debu serta kondisi kerja yang panas dan lembap yang mendukung pertumbuhan jamur, serta kebiasaan personal hygiene yang kurang memadai, misalnya tidak mencuci tangan setelah bekerja, tidak segera mengganti pakaian kerja yang kotor atau basah, dan terbatasnya fasilitas mandi maupun cuci

di area pelabuhan. Rendahnya angka kunjungan untuk penyakit kulit juga kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran pekerja dalam mengenali gejala awal atau adanya anggapan bahwa keluhan tersebut tidak serius, sehingga banyak kasus yang tidak tercatat secara resmi (underreported) di klinik.

Selain itu, belum adanya data spesifik dan sistematis mengenai hubungan antara perilaku *Personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit di lingkungan kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang, menjadikan isu ini perlu diteliti lebih lanjut. Dengan memahami permasalahan ini secara ilmiah, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan perlindungan kesehatan pekerja melalui intervensi keselamatan kerja yang tepat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar edukasi pekerja, serta meningkatkan derajat kesehatan kerja secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di Pelabuhan Laut Celukanbawang, Kabupaten Buleleng?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan *Personal hygiene* dengan Gejala Penyakit Kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di pelabuhan laut Celukanbawang, Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui *personal hygiene* tenaga kerja bongkar muat semen di pelabuhan laut Celukanbawang Kabupaten Buleleng.
- b. Untuk mengetahui gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di pelabuhan laut Celukanbawang.
- c. Untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada tenaga kerja bongkar muat semen di pelabuhan laut Celukanbawang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *Personal hygiene* dalam mencegah gejala penyakit kulit.. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta memperkaya literatur mengenai upaya preventif terhadap penyakit akibat kerja di lingkungan pelabuhan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga kerja bongkar muat semen

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pekerja mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri (*Personal hygiene*) dalam mencegah keluhan kesehatan, terutama penyakit kulit. Dengan pemahaman yang lebih baik, pekerja diharapkan lebih disiplin dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap risiko kesehatan di tempat kerja.

b. Bagi manajemen pelabuhan dan perusahaan bongkar muat

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan terhadap implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya fasilitasi sarana kebersihan kerja. Manajemen dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif, seperti pemberian pelatihan rutin.